

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian sosial setiap peneliti berhubungan dengan manusia-manusia yang memegang peranan sosial masing-masing. Sebagai bagian dari suatu sistem sosial, manusia tidak dapat dipahami tanpa adanya upaya memahami situasi lingkungan yang melatar belakangnya. Untuk memudahkan pemahaman terhadap objek penelitian, di dalam BAB ini terlebih dahulu akan dikemukakan gambaran umum daerah penelitian. Hal ini dirasakan penting mengingat ketiga daerah objek penelitian memiliki karakteristik yang berbeda, baik kondisi geografis maupun demografisnya. Pada bagian selanjutnya diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan serta proses pentahapan, pencatatan dan analisis data.

A. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Daerah Kecamatan Cicadas pada mulanya termasuk Wilayah Kabupaten Bandung, yang meliputi tujuh desa dan tiga kelurahan. Dengan adanya pemekaran wilayah Kotamadya Bandung sejak tanggal 1 April 1989 kesepuluh desa/kelurahan ini dipecah ke dalam 5 (lima) kecamatan yaitu Kecamatan Cimenyan, Cibeunying Kidul, Cibeunying Kaler, Arcamanik dan Cicadas. Kecamatan Cimenyan tetap

merupakan wilayah kabupaten sedang empat kecamatan lainnya menjadi Kotamadya Bandung. Sejak adanya pemekaran tersebut wilayah Kecamatan Cicadas meliputi 2 (dua) desa dan 1 (satu) kelurahan, yaitu Desa Mandalajati dan Desa Karang Pamulang, serta Kelurahan Antapani.

Desa Mandalajati yang terletak di sebelah Barat dan berbatasan dengan daerah Pasirlayung Kecamatan Cibeunying Kidul, memiliki wilayah seluas 205 Ha. Beberapa RW (Rukun Warga) yang berada di dekat jalan Ahmad Yani dahulu termasuk Kecamatan Cibeunying Kidul Kotamadya Bandung. Sedang beberapa RW lainnya yang terletak di sebelah Utara, semula termasuk wilayah Kabupaten Bandung. RW 01 sampai dengan RW 06 merupakan daerah usaha dan perumahan penduduk yang cukup padat. Sedang daerah RW 07 sampai dengan RW 13 merupakan daerah "pinggir" yang masih bercirikan desa kabupaten, kecuali daerah RW 11 yang merupakan suatu komplek perumahan. Desa Mandalajati yang terdiri dari 13 RW (Rukun Warga) dan 88 RT (Rukun Tetangga) ini, termasuk klasifikasi Desa Swakarya V. Desa Mandalajati dikepalai oleh seorang Kepala Desa yang dipilih oleh masyarakat, dan pada saat penelitian dilakukan telah menjabat selama hampir sebelas tahun. Sejak menjadi wilayah Kotamadya Bandung belum terjadi pergantian kepala desa.

Desa Karang Pamulang dengan wilayah seluas 260 Ha semula bernama Desa Cikadut termasuk wilayah Kecamatan Cicadas. Seluruh wilayah desa ini yang meliputi 11 Rukun Warga dan 63 Rukun Tetangga, semula merupakan daerah Kabupaten Bandung. Hal ini menyebabkan mayoritas masyarakatnya masih bercirikan masyarakat desa. Desa Karang Pamulang merupakan Desa Swakarya V. Sejak bulan September 1990, Kepala Desa yang lama telah diganti oleh seorang Kepala Desa baru yang diangkat oleh pemerintah, tidak dipilih oleh masyarakat. Dengan demikian Desa Karang Pamulang ini merupakan desa transisi menuju kelurahan. Di Desa Karang Pamulang ini terdapat tiga pabrik yang merupakan perusahaan PMDN.

Kelurahan Antapani merupakan daerah yang terluas dari Kecamatan Cicadas. Dengan jumlah wilayah seluas 402 Ha, kelurahan ini terbagi ke dalam 53 Rukun Warga dan 288 Rukun Tetangga. Dari jumlah tersebut sebanyak sekitar 40 Rukun Warga berada di komplek perumahan Antapani. Kelurahan ini termasuk klasifikasi Swasembada I. Khususnya di daerah perumahan Antapani masyarakatnya relatif lebih homogen. Beberapa daerah yang berbatasan dengan kompleks perumahan merupakan daerah pemukiman kumuh. Kelurahan Antapani mengalami penggantian pimpinan pada bulan Oktober

1990 yang lalu, setelah Lurah yang lama menderita sakit selama kurang lebih satu tahun. Lurah yang baru, diangkat oleh pemerintah.

Dari data statistik kecamatan diperoleh gambaran tentang pendidikan dan mata pencaharian masyarakat Kecamatan Cicadas adalah sebagai berikut :

Tabel 1

TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK
KECAMATAN CICADAS KOTAMADYA BANDUNG

Tingkat Pendidikan	Desa Mandalajati	Desa Kr. Pamulang	Kelurahan Antapani
Tdk/Blm sekolah	2563	1053	6627
Tidak tamat SD	5440	429	871
Belum tamat SD	4837	2115	4668
Tamat SD	523	4906	9828
S.L.P.	344	2162	4539
S.L.A.	166	130	6254
Akademi/Sarjana Muda	49	157	1080
Sarjana	29	13	507
J u m l a h	14.457	10.873	34.374

Sumber : Data Statistik Kecamatan Cicadas Tahun 1990

Tabel 2

**MATA PENCAHARIAN PENDUDUK
KECAMATAN CICADAS, KOTAMADYA BANDUNG**

Mata Pencaharian	Desa Mandalajati	Desa Kr.Pamulang	Kelurahan Antapani
Pegawai Negeri	806	259	3731
Anggota ABRI	37	73	195
Pegawai Swasta	808	811	5102
T a n i	192	60	121
D a g a n g	445	270	714
P e l a j a r	5498	4321	6305
Mahasiswa	200	18	629
P e n s i u n	100	34	423
Purnawirawan ABRI	98	19	414
Lain-lain	6273	5308	16.830
J u m l a h	14.457	10.873	34.374

Sumber : Data Statistik Kecamatan Cicadas Tahun 1991

Sejumlah sekitar 97% penduduk Kecamatan Cicadas menganut agama Islam, sedang sekitar 3% lainnya menganut agama Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha.

Di Kecamatan Cicadas terdapat berbagai organisasi pemuda seperti FKPPI (Forum Komunikasi Putra-putri Purnawirawan ABRI), AMPI (Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia), AMS (Angkatan Muda Siliwangi), Pemuda Kosgoro, Wira

Karya dan AMSI (Angkatan Muda Askar Ulama Indonesia). Sejak bulan Juli 1989 dibentuk pula kepengurusan Karang Taruna di masing-masing desa dan kelurahan.

Sebagai daerah pemekaran yang terbentuk dari daerah-daerah yang semula berasal dari wilayah yang berbeda, kondisi dan keberadaan Karang Taruna pada masing-masing daerah pun bervariasi. Beberapa daerah Rukun Warga telah sejak dulu memiliki wadah kepemudaan. Mereka membentuk wadah pemuda sejak masih bernama Taruna Karya. Beberapa daerah lainnya telah membentuk Karang Taruna sejak masih menjadi wilayah Kabupaten Bandung. Dengan demikian pada saat Karang Taruna dibentuk secara resmi pada bulan Juli-Agustus 1989 di masing-masing kelurahan/desa, di dalam organisasi tersebut ada wadah-wadah pemuda RW yang telah berjalan sejak masa Taruna Karya. Selain itu terdapat pula wadah pemuda Karang Taruna yang terbentuk sejak masa kabupaten.

Dari pihak kecamatan diperoleh informasi bahwa pada saat menjadi wilayah Kotamadya Bandung (April 1989) wadah pemuda yang ada di kecamatan ini belum melakukan kegiatan yang berarti sehingga dikatakan "vakum". Hal ini mendorong Camat selaku pembina organisasi pemuda melakukan pembinaan awal. Upaya yang dilakukan adalah memasyarakatkan konsep Karang Taruna dan membentuk organisasi Karang Taruna pada masing-masing desa/kelurahan. Kegiatan

ini diawali dengan diadakannya Rakerdes (Rapat Kerja Desa) yang diisi dengan pengarahan dari Dinas Sosial selaku pembina fungsional Karang Taruna. Dalam Rakerdes ini disusun program kerja Karang Taruna dengan berdasarkan potensi dan permasalahan masing-masing desa. Pada akhir Rakerdes ini dibentuk kepengurusan Karang Taruna Desa/ Kelurahan dan selanjutnya dilantik oleh Dinas Sosial. Masing-masing Karang Taruna kelurahan menciptakan nama untuk wadah organisasinya. Karang Taruna di Desa Karang Pamulang dibentuk dengan nama Inti Jaya, di Desa Mandalajati memakai nama Jati Mandiri, sedang di Kelurahan Antapani menggunakan nama Karya Nugraha.

Sejak dibentuknya (Juli-Agustus tahun 1989), perkembangan dan keberadaan Karang Taruna dalam meningkatkan kondisi kesejahteraan sosial pemuda pada ketiga wilayah kecamatan ini menunjukkan perbedaan yang menarik untuk diteliti. Pada tahun 1989 peneliti memperoleh informasi dari Dinas Sosial bahwa Karang Taruna Kelurahan Antapani merupakan salah satu dari dua Karang Taruna se Kotamadya Bandung yang termasuk klasifikasi percontohan. Pada tahun 1990 jumlah Karang Taruna Percontohan mencakup 11 (sebelas) Karang Taruna. Kesebelas Karang Taruna tersebut adalah :

1. Kelurahan Kebon Pisang Kecamatan Sumur Bandung;
2. Kelurahan Padasuka Kecamatan Cibeunying;

terhadap wadah Karang Taruna, yang terutama berdasarkan pada untung rugi. Selain itu taraf pendidikan masyarakat di kedua desa ini (khususnya pada beberapa RW tertentu) relatif sangat rendah (rata-rata pendidikan sekolah dasar). Pekerjaan masyarakat khususnya kaum muda, pada umumnya adalah buruh pabrik, atau buruh harian lepas. Pada kedua desa ini, terdapat daerah yang berbatasan dengan jalan raya, yaitu daerah Jatihandap (depan terminal Cicahum) dan daerah Pasir Impun di depan LP Sukamiskin. Pada kedua kantong ini terdapat jasa pelayanan angkutan "khas" pedesaan yaitu ojeg. Ojeg-ojeg ini melayani angkutan umum ke daerah-daerah yang berada di atas "pasir" (bukit), karena kedua jalan ini tidak dilalui oleh angkutan umum roda empat. Kedua jalan ini mengapit daerah Pekuburan Cina Cikadut yang terletak di sebelah utara. Para pengemudi ojeg yang sebagian besar berasal dari kalangan pemuda ini menganggap keterlibatan dalam Karang Taruna sebagai "tidak menghasilkan". Sebagai pengendara ojeg, kehidupan mereka bersuasana panas dan keras. Pada malam hari tidak sedikit pemuda yang menghangatkan dirinya dengan minuman keras. Hal ini menimbulkan dampak pada kehidupan pemuda di daerah tersebut, serta mengundang datangnya pemuda-pemuda dari daerah lain untuk "ngadon" menenggak minuman keras di daerah tersebut.

Masyarakat Desa Karang Pamulang pada umumnya terdiri dari penduduk asli. Hanya sebagian kecil yang merupakan pendatang, baik sebagai penduduk bertempat tinggal maupun sebagai buruh pabrik yang menetap sementara di daerah tersebut. Sebagaimana dikatakan sebelumnya, tingkat pendidikan penduduk pada umumnya adalah pendidikan dasar dengan tingkat pendapatan yang juga relatif rendah. Dengan demikian kebutuhan dasar mereka masih terbatas pada kebutuhan ekonomi. Dan informasi yang diperoleh, sebagian masyarakat belum memiliki kepedulian yang cukup besar terhadap pendidikan termasuk juga pendidikan keagamaan. Dari pengamatan yang dilakukan, dari sebelas unit Karang Taruna yang ada di sebelas RW, hanya terlihat dua unit Karang Taruna yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin.

Masyarakat Desa Mandalajati menurut pengamatan peneliti terbagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah masyarakat daerah perkotaan pinggiran, yang menempati daerah pemukiman yang padat di sekitar jalan Ahmad Yani dan jalan Jatihandap. Kelompok kedua adalah kelompok masyarakat kompleks perumahan yang relatif lebih homogen. Sedang kelompok ketiga adalah masyarakat daerah yang semula termasuk wilayah kabupaten. Dengan adanya perbedaan karakter ketiga kelompok ini, terlihat bahwa perbauran antara pemuda-pemuda yang berasal dari ketiga

kelompok ini sulit dilakukan. Masing-masing merasa memiliki kelompok sendiri. Di daerah Mandalajati ini gema kegiatan Remaja Masjid lebih terasa dari gema kegiatan Karang Taruna. Selain itu beberapa unit yang pada waktu masih menjadi wilayah kabupaten menggunakan nama Karang Taruna Mekar Jaya, tidak menggunakan nama Karang Taruna Jati Mandiri dalam kegiatan-kegiatannya. Kelompok dan wadah-wadah pemuda ini seolah-olah terlepas dari Karang Taruna Desa Mandalajati. Walaupun Karang Taruna Desa telah mencanangkan program-program kegiatan untuk dikembangkan di masing-masing unit RW, program tersebut belum terealisasikan.

Masyarakat Kelurahan Antapani dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian besar, yaitu yang merupakan penduduk kompleks Perumnas Antapani dan penduduk di luar kompleks perumahan tersebut. Masyarakat penduduk di luar kompleks Perumnas, pada umumnya bermata pencaharian sebagai pedagang dan kegiatan wiraswasta lainnya. Pemukiman mereka belum tertata dengan baik. Tingkat pendidikan maupun pendapatan mereka tergolong menengah ke bawah. Beberapa RW yang berada di luar kompleks yang dikenal sebagai daerah rawan kejahatan dan kenakalan remaja adalah daerah Cihaurkuku.

Masyarakat di luar kompleks inilah yang sebenarnya merupakan penduduk asli kelurahan ini, sedang hampir seluruh penghuni kompleks Perumnas adalah pendatang. Sebagian besar penduduk Cicadas berada di kompleks perumahan ini (dua kali lipat jumlah penduduk desa lainnya). Masyarakat disini dapat dikatakan homogen. Para orang tua memiliki pekerjaan tetap, meskipun jenis pekerjaan mereka bervariasi. Begitu pula kesempatan kaum muda dalam memperoleh pendidikan, relatif lebih luas dari pada mereka yang ada di kedua desa lainnya. Pada daerah perumahan ini jumlah kaum muda usia cukup banyak, dengan tingkat pendidikan yang bervariasi, sejak SD sampai dengan perguruan tinggi. Secara umum penduduk perumahan dikatakan oleh pengurus dan pembina Karang Taruna sebagai "jelema ngarti". Artinya tidak sedikit di antara mereka yang telah mengerti tentang organisasi dan menyadari perlunya berorganisasi.

Sesuai dengan adanya pentahapan dalam pembangunan perumnas, terjadi juga pentahapan dalam terbentuknya wadah-wadah kepemudaan di Kelurahan Antapani ini. Sejak sebelum Karang Taruna memasyarakat di Kotamadya Bandung, pada beberapa Rukun Warga telah terbentuk wadah kepemudaan Taruna Karya. Dengan demikian pada waktu dibentuk Karang Taruna di kelurahan ini, kelompok-kelompok pemuda tersebut telah memiliki pengalaman berorganisasi.

Selain itu, jika unit-unit Karang Taruna yang lain dibentuk atas saran/instruksi dari atas, maka unit-unit Karang Taruna yang berasal dari Taruna Karya ini betul-betul dibentuk atas kesadaran pemuda tentang perlunya wadah untuk mempersatukan pemuda. Dengan penataan letak rumah yang berdekatan, kondisi rumah yang relatif sama, serta tingkat ekonomi dan pendidikan warga masyarakat juga hampir sama, suasana keakraban dan saling memperhatikan di antara sesama warga cukup besar. Kesulitannya adalah dalam membaurkan daerah-daerah yang merupakan batas antara kompleks dengan perumahan di luar kompleks. Sebagai daerah yang padat dengan perumahan, diperlukan kemampuan dan kejelian pengurus Karang Taruna dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mengatasi masalah kesejahteraan sosial generasi muda. Jumlah RW/unit yang besar (53 buah) juga menuntut kemampuan tersendiri dalam pengelolaannya.

Dari tiga Karang Taruna desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Cicadas, hanya Karang Taruna Inti Jaya di Desa Karang Pamulang yang memiliki ruangan sekretariat di kantor desa. Kedua desa/kelurahan lainnya hanya memiliki "papan nama" di kantor desa/kelurahan. Meskipun telah memiliki ruangan untuk sekretariat di kantor desanya, kegiatan nyata kesekretariatan Karang Taruna Inti Jaya dilakukan di rumah Ketua Karang Taruna Desa. Demikian

juga kegiatan kesekretariatan di Desa Mandalajati dan Kelurahan Antapani, dilakukan di masing-masing rumah pengurus, dengan sekretariat "abstrak" di rumah Ketua Karang Taruna desa/kelurahan. Ketiadaan sarana dan prasarana bagi Karang Taruna desa/kelurahan ini cukup menyulitkan kerja pengurus, dan kurang menimbulkan rasa "keterikatan" dan "memiliki" terhadap Karang Taruna desa/kelurahan.

B. METODA PENELITIAN

Penelitian tentang Karang Taruna sebagai mekanisme pengembangan tingkat kesejahteraan sosial generasi muda ini menggunakan metoda kualitatif. Mengenai metoda kualitatif ini, Nasution (1988 : 18) menyatakan :

"Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan bersifat natural dan wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test".

Dengan adanya kecenderungan dalam ilmu-ilmu sosial untuk makin banyak mendasarkan analisisnya atas data kuantitatif, peneliti sependapat dengan Koentjaraningrat (1985 :vii) yang mengemukakan sebagai berikut :

"Sebaliknya dalam suatu masyarakat yang sedang berkembang seperti masyarakat Indonesia, banyak orang belum bisa mencatat misalnya penghasilan dan pengeluaran mereka tiap hari dan sistem sensus juga masih sedang berkembang maka seorang peneliti masyarakat seperti itu sulit dapat mengharapkan adanya data dan fakta yang benar, tepat dan teliti. Data sosial semacam itu, di suatu negara yang sedang berkembang

memang harus didampingi dulu dengan data kualitatif yang didapatkan oleh seorang peneliti dengan berbagai macam metode kualitatif seperti wawancara intensif, observasi, dan partisipasi".

Di pihak lain, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metoda kualitatif sebagai berikut :

"Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamatipendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 1989 : 3).

Uraian tersebut di atas mendasari alasan peneliti dalam menggunakan metoda kualitatif dalam penelitian ini. Secara singkat alasan pemilihan metoda kualitatif ini adalah : Pertama, peneliti menggunakan pendekatan sistem terbuka yang menganggap bahwa organisasi yang dijadikan objek penelitian tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya, dan oleh karenanya hanya dapat dipahami dengan memandangnya sebagai suatu keseluruhan. Walaupun penelitian ini dibatasi pada peran (role), tidak berarti bahwa peran ini dapat dipahami secara terlepas dari permasalahan dan kondisi maupun nilai-nilai yang ada pada masyarakat setempat. Kedua, objek penelitian berada pada tiga wilayah desa/kelurahan yang memiliki karakteristik geografis, demografis, maupun sosial yang berlainan. Hal ini menuntut pertimbangan yang mendalam

terhadap berbagai perbedaan yang ada tersebut. Oleh karenanya yang penting dalam hal ini adalah mencari makna hubungan antara peran-peran tersebut dengan fenomena yang ada. Ketiga, dari pengamatan peneliti pada masa penja- jagan penelitian ini, diperoleh gambaran bahwa data ter- tulis maupun lisan kerap tidak sesuai dengan realitas yang ada di lapangan. Hal ini mendorong peneliti untuk mengamati secara langsung dan mencari sumber data primer.

Dengan demikian penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman men- dalam tentang berbagai peran yang menjadi fokus pene- litian. Berbagai gejala menarik yang merupakan gambaran yang kompleks dan nyata yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan menjadi suatu rekomen- dasi untuk meningkatkan kualitas Karang Taruna.

C. TEKNIK PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik penelitian yang meliputi :

1. Observasi

Melalui observasi atau pengamatan ini, peneliti dapat membuat deskripsi yang relatif terinci tentang kenyataan di lapangan. Dalam melakukan pengamatan ini peneliti tidak melibatkan diri secara penuh sebagai par- tisipan Karang Taruna. Hal ini adalah untuk menghin- darkan/mengurangi kemungkinan terjadinya bias dalam

pandangan peneliti. Karena kegiatan-kegiatan Karang Taruna pada dasarnya dilaksanakan secara nyata oleh unit-unit Karang Taruna di RW yang jumlahnya banyak, peneliti merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dicari melalui pengamatan yang singkat pada masing-masing kegiatan/per-temuan.

Pengamatan dilakukan dengan memberitahukan maksud dan tujuan penelitian kepada masing-masing kelompok yang menjadi sasaran penelitian. Dengan demikian penelitian yang dilakukan ini merupakan kombinasi dari tipe participant as observer dan tipe observer as participant, yang dikemukakan oleh George Ritzer (1980 : 74).

Pengamatan dilakukan pada Karang Taruna yang sedang mengadakan kegiatan. Dengan demikian interaksi berlangsung dalam keadaan wajar dan spontan. Pada pengamatan yang dilakukan secara purposive, khususnya berkenaan dengan pelaksanaan program di lapangan secara nyata, gambaran kenyataan yang sebenarnya tidak dapat disembunyikan melalui kata-kata sumber informasi. Kesadaran pihak pembina, tim pelaksana FKKT maupun pengurus akan tujuan penelitian ini sangat membantu pelaksanaan observasi di lapangan. Walaupun ada kejanggalan yang ditemukan oleh peneliti, dengan waktu keterlibatan peneliti yang cukup lama di lapangan, dapat ditemukan hubungan antara berba-

gai kejanggalan tersebut. Dengan demikian kekhawatiran tentang adanya perilaku yang dipengaruhi oleh adanya kehadiran peneliti, dapat dikurangi.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang dilakukan secara bersama dengan pengamatan partisipasi. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang persepsi responden mengenai dunia nyata, yaitu melalui ungkapan pikiran dan perasaan responden. Nasution (1988 : 69) mengemukakan :

"Dalam penelitian naturalistik kita ingin mengetahui bagaimana persepsi responden tentang dunia kenyataan. Untuk itu kita harus berkomunikasi dengan dia melalui wawancara. Observasi saja tidak memadai dalam melakukan penelitian. Mengamati kegiatan dan kelakuan orang saja tidak dapat mengungkapkan apa yang diamati atau dirasakan orang lain. Itu sebabnya observasi harus dilengkapi oleh wawancara. Dengan melakukan wawancara kita dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan responden".

Data yang terutama ingin dikumpulkan adalah data verbal, yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab.

Patton (Moleong, 1989 : 148-149) membedakan jenis wawancara sebagai berikut :

a. Wawancara Pembicaraan Informal

Dalam jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan terutama bergantung pada spontanitas pewawancara dalam mengajukan kepada yang diwawancarai. Wawancara ini dilakukan pada latar alamiah. Suasana yang tercipta adalah

suasana yang wajar, sehingga pada waktu pembicaraan berlangsung responden mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.

b. Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara

Dalam jenis wawancara ini peneliti membuat kerangka dan garis besar bahan wawancara. Pedoman wawancara ini berisi garis besar isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Pelaksanaan wawancara dan pertanyaan disesuaikan dengan jawaban responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.

c. Wawancara Baku Terbuka

Dalam wawancara ini digunakan seperangkat pertanyaan baku. Keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman (probing) terbatas, dan hal itu tergantung pada situasi dan kecakapan pewawancara. Jenis wawancara ini digunakan jika perlu, untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi yang terjadi antara seorang responden dengan responden lainnya. Maksud pelaksanaan wawancara ini tidak lain adalah untuk menghindari terjadinya bias.

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara pembicaraan informal dan wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara pembicaraan informal dilakukan manakala peneliti tanpa direncanakan sebelumnya menjumpai

seseorang yang dapat dijadikan sumber informasi. Meskipun demikian walaupun wawancara dilakukan dalam suasana informal, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak terlepas dari fokus penelitian yang telah ditetapkan sejak awal penelitian.

Wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara dilakukan pada responden yang dipilih sesuai informasi yang dibutuhkan. Untuk itu wawancara dilakukan dengan perjanjian pertemuan terlebih dahulu. Dalam kesempatan ini digunakan alat perekam atas ijin responden, untuk menghilangkan kemungkinan tidak terliputnya informasi yang penting. Pada awal pembicaraan kadang-kadang tercipta suasana yang agak kaku/formal. Dengan keluwesan dalam cara mengajukan pertanyaan sesuai konteks jawaban responden, lambat laun suasana formal berubah menjadi informal. Seringkali bahkan jawaban responden meluncur cepat seolah ingin mengeluarkan semua hal yang diketahui dan dirasakannya. Walaupun terkadang terselip permintaan untuk "off the record", peneliti dapat meyakinkan responden bahwa penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mencari kejelekan/kegagalan seseorang melainkan untuk mencari jalan menuju peningkatan efektivitas organisasi.

Ada beberapa responden yang diminta kesediaannya untuk diwawancarai, datang ke tempat pertemuan sebelum tiba waktu yang dijanjikan, walaupun sepengetahuan

peneliti tempat tinggal responden tersebut jauh dari tempat dilaksanakannya pertemuan. Ketika ditanyakan oleh responden lainnya tentang hal tersebut responden mengatakan : "Sengaja saya datang pertama supaya bisa pulang duluan ... (responden tertawa). Lagi gini ... saya tuh ingin sekali ngomong tentang Karang Taruna di unit saya. Wah saya ingin uneg-unog saya segera jebol, biar saya plong". Dengan adanya keinginan yang kuat dari responden untuk memberikan informasi, pelaksanaan wawancara dengan menggunakan petunjuk umum tersebut dapat berlangsung secara informal.

Wawancara dilaksanakan secara perorangan maupun kelompok. Melalui wawancara yang melibatkan lebih dari satu responden ini dapat diperoleh informasi yang lebih objektif. Dalam proses wawancara, berlangsung wawancara nondirective yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi emic (menurut pandangan responden), serta wawancara yang bersifat directive untuk memperoleh keterangan yang bersifat etic (sesuai dengan pandangan peneliti). Wawancara yang bersifat directive dilakukan untuk menghindari perbedaan antara apa yang dimaksudkan responden dengan pandangan peneliti.

3. Catatan Lapangan

Untuk dapat menganalisis data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, peneliti membuat catatan lapangan. Catatan lapangan ini berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dialami dan dipikirkan. Dengan demikian dalam catatan lapangan ini digambarkan situasi sosial yang teramati pada saat observasi dan wawancara. Secara umum catatan lapangan ini berkenaan dengan tiga unsur utama yang membentuk situasi sosial, yaitu : tempat di mana aksi/interaksi terjadi, pelaku aksi atau interaksi, dan kegiatan yang berlangsung. (Nasution 1988 : 43).

Bogdan dan Biklen (Moleong, 1988 : 171) membedakan catatan lapangan ke dalam dua bentuk, yaitu : (a) deskriptif, dan (b) reflektif. Dalam pelaksanaan di lapangan digunakan Laporan Lapangan yang berisi catatan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan. Peristiwa yang didengar dan dilihat pada saat pelaksanaan penelitian yaitu sejak 11 Agustus 1990 hingga berakhir berada di lapangan pada akhir Desember 1990, dideskripsikan dalam laporan lapangan. Dialog yang terjadi dikemukakan sebagai mana adanya. Laporan lapangan ini belum memuat refleksi penelitian tentang pikiran dan perasaan responden.

Di dalam laporan lapangan ini, identitas responden "disembunyikan" melalui kode yang hanya diketahui oleh peneliti. Meskipun demikian fungsi dan kedudukan responden

selaku pemegang peran, tidak dihilangkan dengan pertimbangan bahwa kedudukan pemegang peran tersebut adalah kunci utama dalam penelitian ini.

4. Sumber Data

Dengan memperhatikan fokus penelitian yaitu mengenai peran pengurus, tim pelaksana FKKT dan pembina dalam upaya meningkatkan efektivitas organisasi sosial Karang Taruna, maka yang dijadikan sumber data adalah para pemegang peran dan subjek-subjek informasi sebagai berikut :

a. Informan Kunci

Yang dijadikan informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Pemerintahan Kecamatan Cicadas Kotamadya Bandung. Pemilihan Kepala Pemerintahan sebagai informan kunci ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut :

- 1) Informan kunci ini merupakan anggota masyarakat setempat;
- 2) Jelas keterlibatannya dalam organisasi Karang Taruna;
- 3) Mengetahui perkembangan dan permasalahan generasi muda secara menyeluruh;
- 4) Mengetahui permasalahan dan perkembangan Karang Taruna di daerah tersebut;
- 5) Mampu memberikan informasi tentang berbagai kegiatan yang sudah, sedang, maupun akan dilaksanakan oleh Karang Taruna di lingkungan kecamatan tersebut;

6) Diketahui dan dikenal oleh para pemegang peran yang menjadi sasaran penelitian, serta mengetahui dan mengenal para pemegang peran tersebut.

Sebagai seorang yang memenuhi kriteria tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa informan kunci terpilih ini cukup representatif sebagai informan kunci.

b. Subjek Sumber Data

Dalam masa penjajagan, sumber data ditentukan secara purposif, sesuai dengan informasi yang dibutuhkan peneliti. Identitas pemegang peran yang menjadi objek penelitian, diperoleh dengan bantuan informan kunci. Dari pemegang peran pertama (Ketua Karang Taruna Desa/ Kelurahan) ini diperoleh informasi tentang unit-unit Karang Taruna Rukun Warga yang kegiatannya menonjol maupun unit-unit yang vakum. Pemegang peran pada unit-unit ini menjadi subjek sumber data berikutnya.

Sumber data lainnya diambil dari pemegang peran pada FKKT (Forum Komunikasi Karang Taruna) dan Pembina. Sumber data dari unsur pembina terdiri dari pembina fungsional dan pembina organisasi. Pembina fungsional yang dijadikan sumber data utama adalah Kepala Kantor Dinas Sosial Cabang Kotamadya Bandung, serta Petugas Sosial Kecamatan. Unsur pembina organisasi yang dijadikan sumber data adalah Kepala Pemerintahan Kecamatan dan Kepala Desa/Lurah.

Untuk melengkapi data yang diperoleh, sejalan dengan kebutuhan yang muncul pada saat penelitian berlangsung, digunakan beberapa sumber data tambahan. Sumber data tambahan ini terdiri dari para tokoh masyarakat dan para anggota Karang Taruna.

c. Alat Pengumpul Data

Peneliti merupakan alat pengumpul data utama dalam penelitian ini. Sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data ini, peneliti perlu memiliki adaptabilitas dan kepekaan yang tinggi terhadap stimulus dari lingkungan penelitian. Pemilihan teknik wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara antara lain adalah agar peneliti dapat merespons berbagai stimulus secara fleksibel. Dalam penelitian di lapangan, peneliti sekaligus menjadi penyusun pedoman, pengumpul data, pelaksana pengumpul data, pembuat deskripsi dan penafsir data, serta pembuat analisis. Pada akhirnya seluruh hasil penelitian dituangkan ke dalam sebuah laporan penelitian.

D. PENTAHAPAN PENELITIAN

1. Tahap Penjajagan

Pada tahap awal peneliti menjajagi tentang perkembangan pelaksanaan fungsi Karang Taruna di Kotamadya Bandung. Dari penjajagan yang dilakukan pada akhir tahun 1989 ini, peneliti tertarik pada dua Karang Taruna yang pada waktu itu termasuk klasifikasi

percontohan, yaitu Karang Taruna di Kelurahan Padasuka dan Kelurahan Antapani. Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan diperoleh informasi bahwa kedua Karang Taruna ini memiliki kelebihan dalam hal yang berbeda. Karang Taruna di Kelurahan Padasuka pada prinsipnya memfokuskan kegiatannya terutama pada pemuda-pemuda yang bermasalah, dengan memberi sedikit perhatian pada generasi muda pada umumnya. Prinsip yang dianut Ketua Karang Taruna di Kelurahan ini adalah "lebih baik membenahi yang sedikit tapi berhasil, dari pada merangkul keseluruhan pemuda tapi tidak berhasil". Bila orientasi Karang Taruna Padasuka adalah mengatasi kesenjangan masalah ekonomi, maka Karang Taruna Antapani memiliki program-program kegiatan yang lebih bervariasi sesuai kebutuhan pemuda pada umumnya. Karang Taruna Antapani memasyarakatkan Karang Taruna dan merangkul pemuda secara keseluruhan walaupun daerah garapannya adalah yang terluas di Kotamadya Bandung. Dengan pertimbangan bahwa organisasi sosial Karang Taruna sepatutnya mampu menjadi milik seluruh generasi muda dan mampu merangkul pemuda secara luas, peneliti memutuskan untuk mengangkat Antapani sebagai sasaran penelitian.

Setelah menetapkan Kelurahan Antapani sebagai sasaran penelitian, peneliti mengadakan penjajagan kembali ke Kecamatan Cicadas. Dari informan kunci diperoleh

informasi tentang permasalahan nyata yang dihadapi Karang Taruna. Permasalahan tersebut antara lain tentang tidak meratanya perkembangan Karang Taruna di ketiga desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Cicadas dan tidak berfungsinya FKKT sebagai Forum Komunikasi Karang Taruna. Walaupun ketiga desa/kelurahan tersebut memiliki potensi dan permasalahan yang berbeda, peneliti memiliki keyakinan bahwa ada suatu benang merah yang dapat ditarik dari fenomena yang ada. Selain itu untuk melihat pelaksanaan fungsi FKKT yang berada pada tingkat Kecamatan, ketiga desa/kelurahan perlu dijadikan objek penelitian. Demikian pula pembina fungsional terendah yaitu PSK (Petugas Sosial Kecamatan) berada di tingkat kecamatan. Dengan pertimbangan tersebut peneliti menetapkan untuk mengangkat Kecamatan Cicadas sebagai lingkup wilayah penelitian.

2. Tahap Pendekatan

Pada bulan-bulan pertama peneliti mulai melakukan pengamatan. Pada umumnya belum diperoleh masukan informal yang berarti. Pendekatan dilakukan terhadap pihak-pihak yang akan dijadikan sumber data. Di Desa Karang Pamulang pendekatan awal dilakukan kepada pihak desa. Kepala Desa dan istrinya menerima peneliti dengan tangan terbuka dan langsung menawarkan undangan untuk menghadiri pengajian di salah satu RW. Walaupun kegiatan pengajian tersebut belum tentu menghasilkan informasi tentang Karang Taruna

bagi kepentingan penelitian, peneliti menyempatkan hadir tiada lain untuk memperoleh kepercayaan dari pihak Kepala Desa, LKMD, maupun masyarakat. Pada kesempatan ini peneliti diberi kesempatan untuk memperkenalkan diri kepada penduduk yang hadir, yang terdiri dari para Ketua Rukun Warga, para Ketua LKMD, dan Ibu-ibu PKK. Yang sangat terasa dari pertemuan tersebut adalah peneliti tidak lagi dianggap orang asing yang perlu "disaha-saha atawa dinaha-naha".

Demikian pula yang terjadi pada upaya pendekatan yang dilakukan di Desa Mandalajati. Pada awalnya terlihat adanya kekhawatiran terutama pada pihak Kepala Desa dengan kehadiran peneliti. Ia mengungkapkan, "Pek bae, ari bapa mah pada dasarna teu kaabotan bahkan arek ngabantu samampu bapa. Ngan titip, ari anu gorengna mah ulah teuing dibolekerkeun". Tetapi beberapa saat kemudian ia menawarkan kesempatan untuk melibatkan peneliti sebagai salah seorang pelaksana upacara, dalam kegiatan Pendidikan dan Latihan Kader Penggerak Teritorial Desa (Diklat Karakterdes) yang diselenggarakan di tingkat desa. Peneliti melihat tawaran tersebut sebagai jalan untuk memperoleh kepercayaan dari pihak Kepala Desa dan LKMD, maupun untuk dapat diterima sebagai anggota masyarakat setempat. Pada saat itu peneliti menempatkan diri sebagai seorang anggota masyarakat setempat yang berperan

serta secara aktif dalam kegiatan desa. Hasil yang diperoleh dari peran serta tersebut adalah lebih luwes dan terbukanya pihak desa maupun LKMD terhadap kehadiran peneliti.

Dalam pendekatan terhadap pihak Kelurahan Antapani, peneliti menemukan pengalaman yang berbeda. Lurah Antapani pada saat itu sudah hampir satu tahun tidak melaksanakan fungsinya secara penuh karena sakit. Sekretaris Kelurahan menerima peneliti dengan tangan terbuka, bahkan menganjurkan agar peneliti langsung menemui subjek-subjek yang akan dijadikan sumber data. Dengan seijin dan sepengetahuan aparat kelurahan, dilakukan pendekatan kepada para pengurus Karang Taruna tingkat kelurahan.

Secara umum dalam upaya pendekatan terhadap para pengurus Karang Taruna maupun FKKT tidak dialami hambatan yang berarti. Hal ini mungkin antara lain disebabkan karena usia para pengurus Karang Taruna dan FKKT ini rata-rata sama atau bahkan lebih muda dari peneliti, sehingga komunikasi sering kali terjadi dalam suasana informal. Pada saat dimulainya kegiatan pengumpulan data, pembina fungsional di kecamatan belum berhasil ditemui karena sedang mengikuti Latihan Pra Jabatan di Jakarta selama satu bulan penuh. Pertemuan pertama dengan Petugas Sosial Kecamatan (PSK) terjadi di Kantor Desa Mandalajati. Sebagai seorang sarjana lulusan Sekolah Tinggi

walaupun masih bersifat umum. Artinya belum terfokus pada permasalahan mengenai peran dalam Karang Taruna. Pengumpulan data secara intensif baru dilakukan pada awal September 1990.

Waktu penelitian tidak dapat ditentukan secara kaku (terjadwal) karena kegiatan Karang Taruna tidak berlangsung setiap hari. Pada saat-saat di mana Karang Taruna tidak sedang menyelenggarakan kegiatan, peneliti mengumpulkan data dari subjek data secara perorangan, melakukan pengamatan lingkungan, atau mengunjungi subjek sumber data pendukung. Pada saat Karang Taruna mengadakan kegiatan, dilakukan pengamatan menyeluruh mengenai interaksi sosial yang terjadi dalam situasi tersebut. Kadang-kadang terjadi pada satu hari beberapa Karang Taruna mengadakan kegiatan secara bersamaan ataupun berurutan. Hal ini menyebabkan penelitian dilakukan sepanjang hari untuk dapat meliput informasi dari seluruh kegiatan tersebut.

Sebagaimana dikemukakan dalam uraian tentang metoda dan teknik penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan dua cara utama. Pada pertemuan antara anggota Karang Taruna, atau pada kegiatan yang diselenggarakan oleh Karang Taruna dan FKKT, peneliti berperan serta sebagai pengamat (observer). Sedang pada saat tiada kegiatan

Karang Taruna yang terjadwal, peneliti mengadakan pengamatan lingkungan atau melakukan wawancara dengan subjek sumber data.

E. KRITERIA KEABSAHAN DATA

Penelitian kualitatif perlu memenuhi beberapa kriteria untuk dapat dikatakan sebagai karya ilmiah. Kriteria tersebut meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Nasution, 1988 : 114).

1. Kredibilitas

Kriteria ini menuntut tercapainya aspek kebenaran atau "the truth value" hasil penelitian sehingga dapat dipercaya. Beberapa upaya yang dilakukan peneliti untuk memenuhi kriteria ini adalah :

a. Memanfaatkan Waktu Penelitian

Penelitian yang naturalistik-kualitatif membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dari pada penelitian dengan pendekatan konvensional kualitatif. Dengan mempertimbangkan mendesaknya batas waktu penelitian, peneliti mencoba memanfaatkan waktu yang dapat digunakan. Pada awal penelitian, pengumpulan data dilakukan pada situasi yang natural. Kekosongan kegiatan pada beberapa sisi sasaran penelitian, dimanfaatkan untuk mengadakan pertemuan dengan beberapa pengurus yang menjadi sumber data.

Hal ini dilakukan pada Karang Taruna yang setelah ditunggu beberapa waktu tidak juga mengadakan kegiatan pertemuan rutin.

Keberadaan informan kunci yang sanggup memberikan informasi tentang berbagai kegiatan Karang Taruna, mendukung termanfaatkannya waktu penelitian, yang relatif singkat (Agustus 1990 - Desember 1990). Dalam memanfaatkan waktu penelitian, peneliti mencoba mengamati nilai-nilai yang ada pada masyarakat setempat dan generasi mudanya, permasalahan nyata generasi muda yang telah dan belum teratasi, serta hal-hal lain yang muncul pada saat penelitian berlangsung. Sedapat mungkin observasi dilakukan pada setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh unit-unit Karang Taruna, Karang Taruna Desa, maupun oleh FKKT.

Melalui pengamatan yang telah dilakukan secara merata tersebut antara lain dapat ditemukan perbedaan antara "program tertulis" yang telah diberi predikat secara formal oleh pihak pemerintah, dengan "program nyata" yang ada di lapangan. Pengamatan secara terus menerus sulit dilakukan karena penelitian ini mencakup tiga wilayah yang berbeda.

b. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk memeriksa kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Upaya yang dilakukan dalam rangka triangulasi ini adalah :

- 1) Membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan ;
- 2) Memperbanyak subjek sumber data untuk setiap fokus penelitian tertentu.

c. Kecukupan Referensi

Sejak awal mengadakan penelitian digunakan micro cassette-recorder untuk membantu meningkatkan kelengkapan data hasil wawancara. Catatan kecil dibuat untuk merekam hasil pengamatan yang terlihat. Rekaman hasil wawancara di pindahkan ke dalam bentuk laporan lapangan setelah dipadukan dengan hasil observasi. Pada pemberian informasi yang dilakukan dalam suasana natural, penggunaan alat perekam dikhawatirkan mengubah suasana. Untuk mengurangi kelemahan daya ingat peneliti yang memang terbatas, pembuatan laporan lapangan dilakukan pada setiap malam hari setelah observasi dan wawancara dilakukan.

d. Member - check

Sering kali dalam wawancara yang dilakukan, responden mengemukakan kalimat-kalimat yang rancu serta kata-kata yang khas daerah tersebut. Oleh karenanya dilakukan "member-check" untuk menghindarkan kesalahan penafsiran. Member-check dilakukan langsung setelah responden

mengemukakan pendapat/pemikiran yang sukar dimengerti oleh peneliti, ataupun setelah seluruh wawancara selesai dilakukan. Pada akhir wawancara, member-check dilakukan dengan cara mengulangi garis besar hasil wawancara. Dengan kedua cara ini kekeliruan yang mungkin terjadi telah dapat dikurangi.

e. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga saat tertentu (Ibid, 117). Dalam pelaksanaan penelitian ini, pada umumnya gambaran yang diperoleh tentang Karang Taruna adalah "kurang aktif dan selalu terhambat oleh dana untuk kegiatan". Pada awal bulan November 1990 ditemukan suatu unit Karang Taruna yang dianggap sebagai "kasus negatif". Unit ini berhasil mengadakan kegiatan-kegiatan yang bervariasi dan mampu memanfaatkan potensi yang ada di sekelilingnya secara optimal.

Dengan menganalisis kasus negatif ini, berhasil ditemukan adanya konsep "swadaya" yang mewarnai keberhasilan pelaksanaan fungsi Karang Taruna. Dari penemuan tersebut kembali ditelusuri unit-unit dan responden terdahulu untuk menggali informasi tentang keswadayaan pada unit masing-masing tersebut. Meskipun dengan keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan, tidak tercapai ketuntasan mutlak dalam penelitian ini, adanya kasus negatif ini telah memperhalus temuan-temuan dalam penelitian ini.

2. Dependabilitas

Kriteria ini berhubungan dengan masalah kehandalan instrumen yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti merupakan instrumen utama. Dengan demikian tercapainya kriteria dependabilitas, diukur dengan adanya jaminan terhadap kebenaran proses dan produk penelitian. Sejak penentuan subjek sumber data, pengumpulan data sampai dengan analisis serta sintesisnya, peneliti melakukan konsultasi dengan para pembimbing.

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas secara sederhana dapat diartikan sebagai pernyataan yang membenarkan bahwa sesuatu itu dapat dipercaya. Pada dasarnya untuk memperoleh konfirmabilitas ini, proses yang dilakukan adalah menyatu dengan upaya memperoleh dependabilitas. Melalui konsultasi khususnya konfirmasi diperoleh dari para pembimbing. Terlebih lagi para pembimbing tidak mendominasi jalan pikiran peneliti sehingga hal-hal yang emergent telah memperkaya penelitian ini.

4. Transferabilitas

Nilai transfer dalam penelitian kualitatif berkenaan dengan pertanyaan apakah hasil penelitian ini dapat digunakan dalam situasi-situasi lain. Peneliti sendiri tidak menjamin bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan dalam konteks dan situasi umum. Dari sudut pandang ilmu sosial yang melihat tidak ada situasi yang benar-benar sama, hasil

penelitian ini dapat digunakan pada konteks dan situasi tertentu dengan beberapa penyesuaian menurut kondisi potensi dan permasalahan masing-masing.

F. PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi masih bersifat mentah sehingga memerlukan pengolahan terlebih dahulu. Langkah awal yang dilakukan adalah menyaring informasi yang diperlukan dan relevan dengan penelitian. Selanjutnya dibuat refleksi mengenai informasi hasil pengamatan dan wawancara. Proses analisis yang dilakukan meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

1. Setiap laporan lapangan mengandung berbagai informasi tentang berbagai hal dan masalah yang berbeda. Oleh karenanya langkah pertama yang digunakan adalah menentukan fokus penelitian tertentu. Sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam penelitian ini, peneliti membagi fokus penelitian ke dalam :

- a. Kegiatan Karang Taruna saat ini (F1)

Informasi yang dimasukkan ke dalam fokus penelitian ini adalah yang berkenaan dengan bentuk dan jenis kegiatan Karang Taruna, prioritas masyarakat sasaran, sumber dana yang digunakan, serta tingkat keberhasilan Karang Taruna.

- b. Peran Pengurus, FKKT, dan Pembina (F2)

Berhubungan dengan ekspektasi dan perbuatan para pemegang peran sesuai dengan fungsinya serta dalam meningkatkan efektivitas Karang Taruna.

- c. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan fungsi pengurus Karang Taruna (F3)
- d. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan fungsi FKKT (F4)
- e. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan fungsi pembina Karang Taruna (F5)

2. Mengorganisasikan data menurut masing-masing fokus penelitian. Dalam format ini tercantum deskripsi hasil pengamatan dan observasi, kode sumber data (responden), serta nomor laporan lapangannya (Format 1).
3. Data yang telah terorganisasikan, dianalisis sehingga diperoleh suatu kedalaman makna. Hasil analisis ini berupa suatu temuan konsep teoritis. Untuk memudahkan pelaksanaan analisis ini, dibuat format yang memuat refleksi peneliti serta hasil analisisnya (Format 2).
4. Langkah terakhir adalah menafsirkan apa yang berhasil diperoleh dari analisis, mencoba menarik benang merah yang mungkin ada, dan mengemukakan penjelasannya.
5. Mengingat bahwa penelitian ini bersifat diagnostik, maka pada langkah terakhir diajukan rekomendasi berupa beberapa pemikiran tentang apa yang sepatutnya dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dalam pembinaan organisasi sosial Karang Taruna ini.